

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab istilah guru adalah *mu'allim*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, dalam bahasa Indonesia disebut guru yang berarti individu yang tugas utamanya menyebarkan ilmu kepada orang lain (Yestiani & Zahwa, 2020). Persepsi umum yang ada bahwa guru adalah orang yang menyampaikan ajaran yang berbudi luhur (Aswar, 2021). Sebagai seorang pendidik, seorang guru berperan sebagai sumber inspirasi dan teladan bagi siswanya.

Zakiah Drajat mengartikan guru sebagai seorang profesional yang rela mengemban tugas krusial pendidikan, sebuah tanggung jawab yang lazimnya berada di pundak orang tua. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai beban yang berat dan berkewajiban membimbing siswanya untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat, selaras dengan ajaran Nabi Muhammad Saw (Maisyanah dkk, 2020).

Sistem pendidikan meliputi Pendidikan Agama Islam yang meliputi program pengajaran di lembaga pendidikan dan bimbingan guru untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Irsyaduna, 2021). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara sadar dan sistematis agar memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketaqwaan, dan akhlak yang berbudi luhur dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan-

kegiatan yang memberikan bimbingan, pengajaran, praktik, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman (Muhammad dkk, 2023). Pendidikan Islam lebih dari sekedar *transfer* pengetahuan juga bertujuan untuk membentuk dan membina generasi yang berakhlak mulia (Mustofa & Kurniasari, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang memberikan pelajaran etika berdasarkan prinsip-prinsip Islam di lembaga pendidikan atau madrasah, dengan tujuan untuk menanamkan keimanan, akhlak yang baik, dan ketaqwaan kepada Allah Swt pada peserta didik. Penunjukan guru Pendidikan Agama Islam berarti menjadi sosok yang amanah dan kredibel, memiliki ilmu dan perilaku yang patut diteladani, serta menjadi teladan bagi siswanya (Muhammad dkk, 2023). Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing siswanya agar menjadi individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sangat penting dalam mengajar Agama Islam, terutama dalam membangun akhlak siswa menjadi individu Islami (Irsyaduna, 2021). Guru tidak hanya harus mengajar materi, tetapi mereka juga harus bisa berakhlak baik sebelum menjadi contoh untuk siswanya (Aswar, 2021). Guru Agama Islam bertindak sebagai contoh teladan bagi siswa mereka dengan berperilaku baik dan melakukan hal-hal positif lainnya, seperti membaca al-Qurán sebelum kelas. Selain itu, guru Pendidikan Agama

Islam juga mengajarkan siswa untuk selalu melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji (Muhammad dkk, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan kemandirian kepada anak didik sejak dini, menanamkan iman kepada anak didik agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, dan memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa mereka. Tidak mungkin kita meminta anak berbuat baik tetapi gurunya tidak melakukannya (Suprpti, 2016). Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga sangat penting dalam membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam.

2.1.3 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk

Akhlak Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “strategi” berarti rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Alhadad dkk, 2021). Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani kuno dan didefinisikan sebagai “garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Sarhini, 2019). Menurut Abuddin Natta, strategi pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah terencana yang signifikan dan luas yang dihasilkan dari proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang didasarkan pada pengalaman dan teori. Selain itu, strategi adalah kumpulan berbagai tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan

kegiatan. Sependapat dengan hal tersebut, Suseno, (2021) mengatakan bahwa strategi juga merupakan istilah yang mengacu pada konsep “*cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu*”. Selain itu, strategi juga dapat digunakan sebagai cara guru mengajar siswa mereka selama pembelajaran (Suseno, 2021).

Sedangkan, strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak siswa dapat didefinisikan sebagai tindakan atau metode yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim siswa (Ultra dkk, 2020). Strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah semua usaha yang bersifat religius, kerohanian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah (Franolo, 2019). Sedangkan menurut Alhadad dkk, (2021) strategi guru Pendidikan Agama Islam mencakup pemahaman tentang kumpulan perilaku pendidikan yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk menginformasikan, mentransformasi, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Sangat mungkin bagi guru Pendidikan Islam untuk mengubah akhlak siswa dengan menggunakan pendekatan yang baik dan tepat (Asyari, 2019). Sebaliknya, pendekatan yang salah dan tidak tepat dari guru Pendidikan Islam dapat menjadi alasan mengapa Pendidikan Islam tidak berhasil membina akhlak siswa di sekolah (Sya’roni, Ritonga, & Jamil, 2021). Kesuksesan pembentukan akhlak bergantung pada

kemampuan guru untuk memilih strategi yang tepat untuk diterapkan (Nurhasanah, 2015).

Menurut Maisyanah dkk, (2020) beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak siswa antara lain:

- a) Menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada peserta didik. Hukuman menurut Nursyamsi, (2021) sering juga disebut sebagai *punishment* yang diistilahkan dengan “iqab. Jaza, dan uqubah”. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang (Alhadad dkk, 2021). Nursyamsi, (2021) juga menjelaskan bahwa hukuman untuk perilaku yang melanggar hukum juga diperbolehkan dalam Agama Islam, seperti yang dinyatakan dalam Surah Ali Imran: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Terjemahannya: Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Begitupun juga dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-

Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ
(٢٥٧) مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahannya: Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah taghut. Mereka (taghut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini menyatakan bahwa jika manusia memilih jalan keburukan, mereka akan masuk ke kegelapan dan neraka adalah tempat mereka selamanya (Bimasakti & Raouf, 2021). Dalam ayat ini, Allah Swt membandingkan bimbingan dan perlindungan yang Dia berikan kepada orang-orang beriman dengan kesesatan dan kegelapan yang timbul karena mengikuti dewa-dewa palsu atau taghut. Ayat ini menyoroti pentingnya mengikuti bimbingan Allah Swt untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan keselamatan (Nursyamsi, 2021).

Jadi, Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 257 memberikan dasar untuk memahami bagaimana hukuman membentuk akhlak siswa (Alhadad dkk, 2021). Guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan nilai moral yang positif dengan menggunakan hukuman sebagai sarana pengajaran, koreksi, pencegahan, refleksi diri, dan keadilan restorative (Nursyamsi, 2021).

- b) Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dikenal sebagai panutan yang merupakan semua tindakan atau tingkah laku yang baik yang harus ditiru oleh siswa saat seorang guru berhasil menjadi pendidik (Syauqi, 2022). Keteladanan adalah pembiasaan dalam perilaku sehari-

hari, seperti berpakaian rapi, berbicara dengan cara yang baik, rajin membaca, dan memuji orang lain yang baik atau berhasil tepat waktu. Oleh karena itu, keteladanan guru ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Syauqi, 2022). Dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya: “Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagi kamu pada diri Rasulullah, bagi siapa saja yang berharap kepada Allah Swt dan hari akhir serta sering-sering mengingat Allah Swt.”

Ayat ini seringkali digunakan sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan, karena aspek Agama yang paling penting adalah akhlak yang terwujud dengan nilai-nilai Agama (Sufiyana, 2021). Salah satu aspek pendidikan yang sangat menonjol dalam Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak budi pekerti, perilaku atau tabiat terpuji yang dilakukan seseorang dalam hidupnya.

Nabi Muhammad merupakan figur yang sangat kokoh yang memenuhi syarat sebagai pendidik umat yang dikaji dari sudut pandang yang benar. Salah satu sifat Nabi yang perlu dicontoh adalah kedisiplinan (Stocks, 2016). Hal ini sebagaimana dalam hadist Nabi yang menjelaskan bahwa pentingnya menggunakan lima waktu sebelum datang waktu yang lain.

قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ لرجلٍ وهو وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال
يَعِظُهُ : اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغَنَّاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ،
رواه الحاكم، وفراغك قبل شغلك، وحياتك قبل موتك

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menasehati seseorang: pergunkan lima waktu ini sebelum datang waktu yang lain yaitu mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang masa sakitmu, kayamu sebelum datang fakirmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu dan hidupmu sebelum datang ajalmu. (HR. Hakim).

Berdasarkan hadist yang disampaikan oleh Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasihat kepada seseorang untuk memanfaatkan lima waktu tertentu sebelum waktu yang lainnya tiba. Nasihat ini mengajarkan pentingnya mengambil peluang dengan bijaksana dalam kehidupan (Muhirin, 2019).

Ayat dan hadist diatas menyoroti pentingnya Nabi Muhammad sebagai teladan akhlak, dan lebih jauh lagi, peran guru sebagai teladan dalam membentuk akhlak (karakter) siswa. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw menjadi teladan bagi orang-orang beriman, guru juga bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dengan meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW, guru dapat menjadi teladan akhlak yang efektif, membentuk akhlak siswanya dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan bermoral tinggi (Warasto, 2018).

c) Memberikan penghargaan atau apresiasi. Penghargaan bisa juga disebut sebagai *reward* adalah suatu hadiah yang diberikan kepada anak yang berprestasi atau bertingkah laku baik dengan harapan mereka akan terus melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji (Nursyamsi, 2021). Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Ali Imran:145) :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِنْتُمْ مُؤَجَّلُونَ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَيَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Terjemahannya: Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dalam al-Quran juga sudah dijelaskan bahwa pemberian reward juga dianjurkan seperti dalam Quran Surah Al-Bayyinah ayat 7 dan 8.

لِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Terjemahhan: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Ayat ini memberikan gambaran kepada kita apabila kita korelasikan dalam konteks pendidikan bahwa siapa saja diantara peserta didik yang melakukan sesuatu dengan rajin dan

teknik untuk mendapatkan prestasi dalam belajar, maka sudah selayaknya dia diperhatikan dan diberikan hadiah (Nursyamsi, 2021).

Dengan demikian, Surah Ali Imran: 145 dan juga surah Al-Bayyinah 7 dan 8 menjadi dasar untuk memahami pentingnya penghargaan dan apresiasi untuk membentuk akhlak siswa. Dengan fokus pada penguatan positif dan memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik, seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk mengembangkan karakter dan nilai moral yang baik (Nursyamsi, 2021).

d) Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah. Melaksanakan shalat dihukumi wajib bagi setiap umat Islam (Siti Nor Hayati, 2017). Hal ini Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surah Ibrahim ayat 31 Allah Swt berfirman:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَافٌ

Terjemahhan: Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”

Selain itu al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43 juga menegaskan pentingnya untuk melaksanakan shalat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahhan: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Rasulullah Saw mengajarkan agar setiap orang tua mendidik anak-anak mereka diusia 7 tahun untuk mengerjakan shalat (Hamidah & Sari, 2022). Dalam HR. Abu Daud, Rasulullah Saw bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat di usia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka saat mereka berusia sepuluh tahun”.

Proses pembiasaan sejak dini dalam melaksanakan shalat berjamaah akan berdampak baik pada pembentukan akhlak mulia anak. Ayat dan hadits diatas menekankan pentingnya untuk menunaikan shalat, kemudian saling berbagi terhadap sesama baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

Selain itu, Rasulullah juga menganjurkan umat Islam untuk senantiasa menjalankan shalat sunah seperti shalat dhuha. Hukum shalat dhuha adalah sunnah *Muakad* (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019). Anjuran untuk melaksanakan shalat sunah ini juga diriwayatkan dalam hadist Nabi Saw:

Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah berkata, "Nabi Saw kekasihku telah memberikan tiga wasiat kepadaku yaitu, berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat sholat dhuha dan mengerjakan sholat witir sebelum tidur.

Dalam kegiatan ini, guru harus bertindak sebagai teladan atau panutan bagi siswanya untuk membentuk akhlakul karimah.

Peserta didik biasanya berdoa bersama setelah sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan agar siswa disiplin dan bertaqwa kepada Allah Swt. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan kualitas diri (Faidatuna, 2023). Adapun ayat al-Quran yang membahas tentang pentingnya sikap disiplin, firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَفَإِذَا فَضَيْتُمْ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَتُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأَنَّ
الصَّلَاةَ ؕ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Terjemahannya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini, Allah Swt meminta semua hamba-Nya untuk segera bertindak. Karena menunda sesuatu adalah tindakan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah Swt, dan dapat menyebabkan kerusakan baik pada diri sendiri maupun orang lain (Faidatuna, 2023). Dan setiap orang harus mengikuti waktunya saat melakukan sesuatu. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus memiliki sikap disiplin.

e) Membaca al-Qur'an bersama. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Sebagai kitab pedoman, al-

Qur'an harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian (Pramita dkk, 2023). Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 Allah Swt berkata:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahannya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Begitupun juga dalam Qur'an Surah Shad ayat 29 Allah Swt berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahhan: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Begitu pentingnya membaca al-Qur'an hingga Rasulullah

Saw menegaskan bahwa:

”Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca al-Qur'an.” (H.R. Al-thabrani). Sabdanya yang lain, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (H.R. Al-Bukhari).

Ayat dan hadist diatas menyoroiti pentingnya untuk membaca dan memahami isi kandugan al-Quran yang menjadi petunjuk dan sumber dasar kehidupan manusia.

Studi Utomo, (2021) menemukan bahwa guru Agama Islam menggunakan beberapa strategi yang dianggap paling efektif untuk membentuk akhlak siswa di sekolah. Strategi-strategi ini termasuk:

a) Keteladanan. Pendidikan dengan memberi contoh disebut pendidikan dengan keteladanan (Franolo, 2019). Memberikan pendidikan anak dengan keteladanan merupakan metode yang paling utama dan efektif dalam membentuk budi pekerti yang luhur. Keberhasilan pendidikan pada masa Rasul karena berpangkal dari keteladanannya, akhlak mulia yang tertanam dalam jiwanya mampu merubah para sahabat yang kufur terhadap Allah menjadi tunduk kepada ajaran-ajaran Allah (Azman, 2018). Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada dadanya, ucapannya selaras dengan perbuatannya.

Firman Allah:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّيُنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahhanya: ”Maka dengan rahmat Allah, kamu (Muhammad) telah bersikap lemah lembut kepada mereka (sahabatmu), karena jika kamu kasar dan keras hati, niscaya mereka akan lari dari sisimu, lantaran itu maafkanlah mereka dan minta ampun (kepada Allah) untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (Q.S Ali-Imran:159).

Adapun keteladanan yang beliau berikan dengan cara memberi contoh yang baik dan benar adalah ”Shalatlaha kamu seperti kamu melihat aku menunaikan shalat” kata beliau. ”Katakanlah yang benar itu benar, walaupun pahit”, sabdanya sebagai bagian dari tuntunan bahwa berkata benar merupakan alat pendidikan yang beliau teladankan. Guru diharapkan memiliki pribadi seperti Rasulullah Saw, guru

sebagai subjek dalam pendidikan sangat berperan dalam menciptakan akhlak siswa menjadi insan kamil yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani (Azman, 2018). Sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar guru harus menjadi manusia yang beriman, taqwa kepada Allah dan berkelakuan baik, tidak mungkin seorang guru yang tidak beriman dan bertaqwa dapat membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa.

b) Pembiasaan, adalah membiasakan peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu maka dibutuhkan waktu yang *relative* lama dan harus dilakukan secara berulang-berulang. Salah satu contoh pembiasaan yaitu membiasakan siswa berakhlak baik didalam lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan Allah Swt dalam (Q.S Al-Isra' : 7).

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ

Terjemahannya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”.

Salah satu contoh pembiasaan berbuat baik yang diberikan pada zaman Rasulullah adalah meminta izin sebelum memasuki rumah sahabat (Aziz dkk, 2021). Hal ini dikuatkan dengan salah satu hadist Nabi dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah SAW bersabda: “Jika salah seorang di antara kamu ingin memasuki rumah saudaranya, maka hendaklah ia meminta

izin. Jika ia diberi izin, maka ia boleh masuk. Jika tidak, maka hendaklah ia kembali.” (HR. Bukhari dan Muslim).

- c) Hukuman. Hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (Penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahannya yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Rofiq, 2017). Dengan adanya hukuman maka peserta didik dapat menaati peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah misalnya berkaitan dengan kedisiplinan.

Pendidik dituntut untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam diri pesert didik. Dengan adanya disiplin maka setiap pribadi manusia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik, berhasil, dan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Setiap manusia yang memiliki disiplin tinggi bisa menjunjung tinggi derajatnya sendiri (Rofiq, 2017). Dalam al-Qur'an diterangkan tentang disiplin pada Surah An-Nisa' ayat 103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahannya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik

ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Dalam ayat diatas, telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu shalat maupun waktu dalam hal yang lainnya sangat penting bagi kita. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beriman kita harus mengamalkan amanat dari surah tersebut yaitu selalu disiplin dalam shalat dan selalu menerapkan dalam segala sendi kehidupan.

Dalam al-Qur''an surah Al-Asr ayat 1-3 juga Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahhannya: Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Surah ini menerangkan bahwa manusia yang tidak mampu menggunakan waktu sebaik-baiknya adalah golongan orang yang merugi. SURah tersebut telah jeas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintah hambah-Nya untuk selalu hidup disiplin.

- d) Nasehat adalah sebuah bentuk komunikasi yag dilakukan dengan tujuan untuk memberikan petunjuk, saran, atau peringatan kepada seseorang degan menyentuh hati agar mereka

dapat mengambil keputusan yang tepat atau melakukan tindakan yang benar (‘Irsyaduna, 2021). Firman Allah dalam al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 93:

عَمَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمُ فَكَيْفَ أَسىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Terjemahhan: (Ketika Syu‘aib yakin azab akan menimpa kaum kafir,) ia meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku, sungguh aku benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihatimu. Maka, bagaimana aku akan bersedih terhadap kaum kafir.

Dalam dunia pendidikan, pendidik maupun orang tua wajib memberikan nasihat dan arahan kepada anak-anak, ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak sadar akan kesalahannya yang ia buat, kemudian anak mau memperbaiki kesalahannya. Ini sejalan dengan pernyataan dalam al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahhannya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Begitupun dasar yang bersumber dari hadist, di dalam sebuah hadist Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله : الدين النصيحة . قلنا : لمن ؟ قال هلال ورسوله وأمة المسلمين وعامتهم

(رواه مسلم)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Agama itu adalah nasihat, lalu kami (sahabat) bertanya: bagi siapa ya Rasulullah?

Lalu Beliau menjawab: Bagi Allah, utusan-Nya", dan bagi seluruh orang-orang Islam”

Dari ayat dan hadist diatas, jelaslah bahwa kewajiban bagi semua umat Islam untuk memberika bimbingan, binaan dan pengajaran tentang ajaran Agama kepada semua uat manusia agar mereka mampu menjalankan ajaran al-Qur'an dan hadist dengan baik dan benar (Najib, 2018).

- e) Pendekatan adalah strategi yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk mengembangkan dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Guru dapat menggunakan beberapa pendekatan ataupun mengkolaborasikan antara pendekatan satu dengan yang lainnya.

Sedangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk dan membina akhlak siswa menurut Musadat & Nafi'atul (2023) antara lain:

- a) Metode keteladanan. Guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, empati, dan nilai-nilai positif lainnya dapat mempengaruhi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan sikap baik (Aviatin dkk, 2023).
- b) Pembiasaan. Metode pembiasaan, juga dikenal sebagai pembiasaan, adalah sebuah strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak siswa dengan cara mengulang-ulang perilaku yang diinginkan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam membentuk akhlak siswa juga dapat dilakukan dengan cara

membiasakan kepada siswa membaca al-Qur'an setiap hari sehingga lebih mudah untuk guru dapat mengembangkan akhlak siswa (Bahri, 2022). Pentingnya berdoa kepada Allah dan mencari berkah-Nya juga dijelaskan dalam (Q.S Al-Mu'min : 60), Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu berkata, ‘Berserulah kepada-Ku; Aku akan menjawabmu. Sesungguhnya orang-orang yang terlalu sombong untuk beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka dalam keadaan terhina.’”

Ayat diatas menjadi dasar bahwa pentingnya bagi setiap manusia agar selalu berdoa kepada Allah Swt dan Dia akan menjawab doa-doa yang selalu kita latunkan.

- c) Menyusun program kegiatan. Program atau kegiatan keagamaan ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang berkumpul terkait dengan ajaran-ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan dengan kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Bahri, 2022). Program ini bertujuan untuk mendidik siswa tentang moralitas dan nilai-nilai yang penting dalam membentuk akhlak dan perilaku mereka. Diantara program kegiatan yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan mingguan seperti pembacaan dzikir dan yaasinan bersama serta kegiatan harian seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah.

Dzikir memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, baik pada skala pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu,

menurut para ahli kata dzikir dalam al-Qur'an ditemukan lebih dari 300 kali (Febriyani, 2024). Seruan untuk berdzikir dan mengingat Allah terdapat dalam al-Quran surah Al-Ahzab ayat 41 dan 42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Selain itu, dalam Surat Ali-Imran ayat 190, dijelaskan bahwa:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ

Terjemahannya: Mereka adalah orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi.

Terdapat dalam al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 28 tentang manfaat berdzikir yakni membuat hati menjadi tenang.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahannya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam konteks membentuk akhlak siswa di sekolah, ayat ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kesadaran dan keimanan siswa terhadap Allah Swt. Dengan membaca dzikir dan yasin di sekolah, siswa dapat memahami dan

menghayati keagungan Allah Swt, serta mengembangkan rasa syukur dan kesadaran akan nikmat-Nya.

Berikut ini beberapa indikator guru dalam membentuk akhlak siswa di sekolah menurut Abdullah Nasikh Ulwan yang dikutip dalam Ramadhani, (2019) antara lain:

Indikator pelaksanaan pembentukan akhlak siswa oleh guru melalui keteladanan adalah jika guru:

- Berakhlakul karimah,
- Jujur, transparan, tidak bersikap subjektif
- Bertutur-kata yang baik, lemah lembut, santun, ramah,
- Penyayang kepada anak didik, tidak emosi menghadapi anak didik
- Bertanggungjawab atas tugasnya mengajar
- Peduli kepada anak didik, lingkungan dan warga sekolah
- Disiplin dan rajin

Indikator pelaksanaan pembentukan akhlak siswa oleh guru melalui pembiasaan anak melakukan yang baik adalah jika guru;

- Membiasakan siswa membaca doa
- Membiasakan siswa mengucapkan salam
- Membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya
- Membiasakan siswa shalat berjamaah di masjid sekolah
- Membiasakan siswa rapih, bersih dan disiplin

- Membiasakan siswa meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu
- Membiasakan siswa bersikap jujur

Indikator pelaksanaan pembentukan akhlak siswa oleh guru melalui pemberian hukuman adalah jika guru;

- Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan
- Memberi hukuman yang memberikan efek jera sebagai contoh dan peringatan kepada siswa yang lain agar tidak mengulangi perbuatan yang buruk, namun bukan dalam bentuk menyakiti fisik anak didik.

Indikator pelaksanaan pembentukan akhlak siswa oleh guru melalui nasehat adalah jika guru;

- Memberi nasehat kepada peserta didik baik di kelas ataupun di kesempatan lain yang memungkinkan memberi nasihat baik nasihat secara pribadi ataupun nasihat secara umum.
- Memberikan arahan kepada siswa untuk menempuh jalan kehidupan yang lurus.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sangat penting bagi guru dan siswa karena dapat membantu mencapai tujuan (Aswar, 2021). Menurut Ultra dkk, (2020) keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggunakan strategi, yaitu dengan memahami tujuan pembelajaran yang akan disampaikan,

memilih strategi yang paling mudah dipahami untuk disampaikan, dan membatasi keberhasilan strategi tersebut.

Strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk akhlak siswa. Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dan indikator yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa dapat tercapai dengan baik, memperkuat karakter dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.1.4 Pengertian Akhlak

Menurut Abdul Hamid, (2020) akhlak dalam bahasa Arab juga disebut “akhlak”, jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau bahkan tabiat. Warasto, (2018) menjelaskan bahwa akhlak adalah sikap atau keinginan manusia yang disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist. Akibatnya, kebiasaan dapat muncul dengan mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu.

Sedangkan Zulbadri, (2019) mengatakan bahwa akhlak pada dasarnya ada dalam diri seseorang dan terkait dengan perilaku atau perbuatan mereka. Islam sangat menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw karena dalam diri beliau terdapat suritauladan yang baik. Hal ini termuat dalam al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 Allah Swt berfirman:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam hadist Nabi juga disebutkan bahwa yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Dengan demikian, akhlak dalam Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dengan mengacu pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, serta mengambil contoh dari sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, umat Muslim diharapkan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.1.5 Pembagian Akhlak

Adapun akhlak menurut Abdul Hamid, (2020) terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak akhlak tercelah.

2.1.5.1 Akhlak Terpuji

Secara *etimologi*, akhlak terpuji adalah akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk dari kata *hamida*, yang berarti dipuji (Syukur, 2020). Akhlak terpuji juga memiliki arti setiap perilaku ataupun sifat yang baik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan akhlak terpuji menurut Abu Dawud As-Sijitsani adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi. Sedangkan menurut M. K. Nasution & Abadi, (2014) akhlak terpuji artinya sifat atau perilaku baik yang dimiliki seseorang. Perilaku baik tersebut dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai orang lain, sehingga dirinya akan menjadi teladan kebaikan bagi orang lain (Harahap, 2022).

Sedangkan akhlak terpuji menurut Syukur, (2020) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatun hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin (Syukur, 2020). Dengan demikian, akhlak terpuji mencakup setiap perilaku atau sifat baik yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Macam-macam akhlak terpuji menurut Khairunnisa & Nasution, (2022) antara lain:

- a) Sabar
- b) Jujur
- c) Tawakal
- d) Adil
- e) Rahmah
- f) Sopan santun
- g) Rela

Akhlak terpuji di lingkungan sekolah menurut Harahap, (2022) antara lain:

- a) Sikap Husnuzan (berbaik sangka)
- b) Bertaubat dan meningkatkan ketaqwan kepada Allah Swt dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi

segala larangan-Nya misalnya dengan cara shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

- c) Saling menghormati dan menghargai
- d) Sabar
- e) Berbuat baik
- f) Jujur
- g) Amanah

Akhlak terpuji menurut Alhadad & Samad, (2021) antara lain :

- a) Al-Amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya) misalnya menaati norma-norma atau aturan yang berlaku.
- b) Al-wafa (menepati janji).
- c) Tawadhu' (rendah hati), peduli terhadap sesama misalnya bersedekah di waktu lapang dan sempit dan saling tolong menolong ketika dibutuhkan.
- d) Berkata benar.
- e) Bersikap disiplin.

2.1.5.2 Akhlak Tercela

Akhlak tercela artinya sikap atau sifat jelek yang dimiliki seseorang. Sikap atau sifat jelek tersebut dapat menjadikan seseorang dijauhi atau tidak disukai orang lain, misalnya pemaarah, fasik, dan murtad (Nasution & Abadi, 2014). Sedangkan menurut Alfarizi, (2020) perilaku tercela adalah sifat yang sangat merugikan

diri sendiri maupun orang lain, dalam ajaran Islam perbuatan tersebut sangat bertentangan.

Macam-macam akhlak tercelah menurut M. K. Nasution & Abadi, (2014) antara lain:

- a) Pemarah
- b) Fasik
- c) Murtad

Macam-macam akhlak tercelah menurut Suhardi. R, (2020) yang di kutip dalam buku "*Akhlak Mazmumah dan Cara Pencegahanya*" antara lain:

- a) Riya' atau suka memamerkan kebaikan yang dia lakukan agar orang lain melihat dan memujinya.
- b) Ujub yaitu menganggap kelebihan yang ada dalam dirinya adalah usahanya sendiri.
- c) Sombong.

Sedangkan akhlak tercelah menurut Alfarizi, (2020) dapat di bedakan menjadi 5 antara lain :

- a) Ananiyah.
- b) Ghadab (pemarah).
- c) Hasad (Iri terhadap nikmat yang dimiliki orang lain).
- d) Ghibah (suka membicarakan keburukan orang lain).
- e) Namimah (adu domba).

2.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa

Ada beberapa elemen pendukung dan penghalang yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa.

2.1.6.1 Faktor Pendukung

Maisyannah dkk, (2020) menjelaskan beberapa faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak peserta didik antara lain :

- a) Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada setiap kelas dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Dapat mengajarkan siswa tentang Agama Islam sehingga mereka dapat membangun akhlak yang baik dan membedakan yang baik dan buruk.
- b) Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Sekolah harus bekerja sama untuk mempermudah pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, semua guru dan sekolah bertanggung jawab untuk mengingatkan dan menegur siswa yang melanggar peraturan sekolah.
- c) Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai memberikan panutan yang baik kepada para peserta didik. Disini agar peserta didik dapat meniru hal

yang baik, dengan begitu dapat mendukung peserta didik dalam membentuk kepribadian yang luhur.

- d) Terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik (Iin Novitasari, 2018). Program-program sekolah yang sangat strategis untuk pembentuk budaya akhlak mulia yang didasari dari Agama telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para peserta didik dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, caraka, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah (Suseno, 2021).
- e) Partisipasi antara orang tua dengan guru dalam membina dan membimbing peserta didik. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus seimbang, tidak hanya guru tetapi orang tua juga berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Orang tua memberikan motivasi dan bimbingannya terhadap peserta didik serta menyetujui peraturan yang diberlakukan sekolah. Dengan begitu, guru membina peserta didik pada saat di sekolah sedangkan orang tua memantau perilaku anak ketika

berada di rumah dan pada saat di lingkungan masyarakat (Harahap, 2018).

- f) Adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik. Seperti di sediakannya mushallah untuk sarana ibadah shalat para peserta didik, dan pondok pesantren untuk mendalami ilmu Agama.
- g) Adanya penghargaan atau reward yang di maksud adalah pujian atau sanjungan yang diberikan guru kepada peserta didik yang melakukan perbuatan ataupun perilaku yang baik sesuai dengan syariat Agama Islam.

Suseno, (2021) yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak siswa di antaranya adalah :

- a) Dukungan dan komitmen dari sekolah. Dengan memberikan dukungan dan komitmen terhadap pendidikan akhlak, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan akhlak baik yang bermanfaat bagi dirinya sepanjang hidupnya. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan membina yang mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.
- b) Peran serta Masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dapat membantu

membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Masyarakat dapat memberikan contoh yang baik, mendukung kegiatan-kegiatan yang positif, dan memberikan saran serta kritik yang membangun.

- c) Sarana yang lengkap. Dengan menyediakan fasilitas tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik, termasuk pembentukan akhlaknya.

2.1.6.2 Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat menurut Alhadad & Samad, (2021) terbagi menjadi dua yaitu:

- a) Faktor Internal. Faktor yang dari diri sendiri seperti: anak yang memiliki kebiasaan buruk dan tidak ada kemauan untuk berubah, selain itu juga di pengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, dan alokasi waktu pembelajaran Agama Islam yang terbatas.
- b) Faktor eksternal. Faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti: pengaruh lingkungan, maraknya informasi di TV, seperti *facebook*, serta kurangnya keteladanan orang tua, dan minimnya masyarakat awam membaca buku.

Menurut Susanto dkk, (2023) yang menjadi penghambat untuk membentuk akhlak siswa antara lain:

lingkungan sosial atau teman sebaya yang dapat mencemari perilaku baik seorang anak. Terkadang pergaulan ini menjadi momok utama yang ditakuti setiap orang tua dalam tumbuh kembang anaknya. Terlebih lagi, pengaruh gadget dan media sosial memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi anak-anak yang belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Utomo, (2021) bahwa lingkungan luar sekolah dapat menjadi penghambat bagi guru dalam membentuk akhlak siswa. Salah satu contohnya adalah perbedaan budaya, nilai, dan pola perilaku antara guru dan siswa. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami siswa, sehingga guru kesulitan untuk membentuk akhlak siswa.

Sedangkan menurut Khotijah & Halili, (2023) faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa antara lain:

- a) Siswa dengan kesadaran rendah. Peserta didik kurang menyadari pentingnya kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembinaan akhlak dan peserta didik tidak mengetahui bahwa sangat penting yang dilakukan pendidik akan bermanfaat bagi masa depannya.

- b) Kurangnya minat siswa dalam belajar. misalnya pada saat proses pembelajaran banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru terlebih dahulu di kelas, banyak yang bermain handphone, bermain dengan teman-temannya dan banyak dari mereka yang tidak hadir di kelas. Kurangnya minat peserta didik dalam belajar disebabkan oleh kurangnya minat ketika guru memberikan materi dengan cara yang membuat siswa kurang memahami materi yang telah diberikan dan menimbulkan perilaku siswa yang kurang baik.

Menurut Aswar, (2021) faktor yang menjadi penghambat guru untuk membentuk akhlak siswa antara lain:

- a) Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dasar peserta didik sebab seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pola sikap peserta didik.
- b) Lingkungan Sosial. Sebagai contoh sebagian peserta didik bergaul dengan remaja pengangguran di masyarakat membuat mereka terpengaruh ke hal-hal yang negatif, seperti yang terlihat pada sebagian kecil siswa laki-laki memiliki kebiasaan merokok

dilingkungan masyarakat dan bahkan dilingkungan sekolah, selain itu juga kurangnya kesadaran peserta didik untuk senantiasa menjaga shalat padahal sudah diingatkan berkali-kali.

- c) Keadaan tenaga pendidik yang tidak memadai. Kurangnya tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa dikarenakan guru tersebut harus membagi waktunya karena mengajar juga pada mata pelajaran lain. Akibatnya dia tidak fokus untuk mengajarkan Agama kepada siswa.

2.1.7 Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hambatan yang dihadapi Untuk Membentuk Akhlak Siswa

Menurut Maisyanah dkk, (2020) dengan adanya hambatan yang muncul perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan pihak sekolah dapat melakukan beberapa cara diantaranya:

- a) *pertama*, memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut karena sebelumnya guru Pendidikan Agama Islam sudah bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK).
- b) *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam rutin untuk melakukan sosialisasi keagamaan kepada peserta

didik. Sosialisasi keagamaan ini dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Agama yang diautnya. Dalam melakukan sosialisasi keagamaan, guru Agama harus memperhatikan perbedaan latar belakang siswa dan memastikan bahwa materi keagamaan yang disajikan tidak mengandung bias atau deskriminasi terhadap siswa dari Agama lain.

- c) *Ketiga*, mengadakan pertemuan wali murid untuk memberitahukan perkembangan akhlak peserta didik secara terbuka, sehingga orang tua dapat memberi arahan serta memantau ketika peserta didik berada di rumah.
- d) *Keempat*, memberi nasihat dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat baik. Tujuan akhir dari pemberian bimbingan dan pengingat kepada peserta didik adalah untuk mendorong mereka agar selalu berbuat baik dan mengembangkan akhlak yang baik (akhlak).
- e) *Kelima*, mengadakan absensi secara aktif setiap kegiatan pembinaan akhlak. Tujuan melakukan absensi secara aktif pada setiap kegiatan pembentukan karakter adalah untuk memastikan peserta didik

berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan memantau kemajuan serta perkembangannya.

Solusi yang ditawarkan oleh Aswar, (2021) untuk membentuk akhlak siswa yaitu pihak sekolah dan orang tua peserta didik bekerjasama dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Dengan sama-sama mengarahkan peserta didik untuk rajin mengikuti pelajaran disaat jam sekolah dan rajin mengikuti kajian Islami yang dilaksanakan diluar jam sekolah. selanjutnya mendorong peserta didik untuk belajar disiplin dan menjadikan guru sebagai contoh yang baik serta mendorong peserta didik untuk senantiasa mendengar nasehat dari guru dilingkungan sekolah maupun dari orang tua dilingkungan keluarga.

Nurhidaya dkk, (2021) mengatakan bahwa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu memaksimalkan kompetensi guru dan melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa agar proses pembentukan karakter bisa berjalan dengan baik. Guru mengusahakan untuk membangun komunikasi yang baik kepada orang tua siswa. Salah satu caranya dengan mengadakan rapat pertemuan wali murid.

2.2 Kajian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak siswa diantaranya yaitu:

Penelitian oleh Maisyanah, (2020) dalam jurnalnya *At-ta'dib* yang berjudul ***“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”***. Adapun hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara menjaga kebersihan, peduli dengan orang-orang dan mampu bertanggung jawab dengan hal yang telah di laksanakan. Sedangkan strategi yang di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, pemberian hukuman dan penghargaan, serta membaca al-qur'an bersama agar peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Penelitian yang di lakukan oleh Utomo, (2021) yang berjudul tentang ***“Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji (Studi Kasus di MTS At-Tsuur Cianjur)”***. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Terpuji (Studi Kasus di MTS At-Tsuur Cianjur) berupa peraturan madrasah dan mendengarkan nasehat-nasehat yang selalu disampaikan oleh para guru. Khususnya guru Agama Islam, dengan menerapkan strategi seperti keteladanan, nasehat, pendekatan, hukuman dan pembiasaan. Implementasi guru dalam pembentukan akhlak terpuji yaitu membiasakan para siswa untuk shalat berjama'ah yang fardhu, shalat sunnah, berdoa, dan membaca Asmaul Husna bersama-sama.

Penelitian yang di lakukan oleh Nafi'atul, (2023) yang berjudul tentang ***“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Donomulyo)”***. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi akhlak

siswa di SMP Negeri 2 Donomulyo dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa secara umum sudah cukup baik. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Donomulyo adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, serta menyusun program kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

Tabel 1
Penelitian relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Maisyana dkk, (2020)</p> <p><i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik”</i></p>	<p>Membahas tentang pembentukan akhlak peserta didik</p>	<p>Pada penelitian ini pendekatan yang di gunakan adalah studi literatur.</p> <p>Pendekatan studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca berbagai sumber bacaan seperti jurnal, thesis, buku, dan sumber lain yang relevan.</p> <p>Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>

2.	Utomo, (2021) <i>“Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji (Studi Kasus di MTS At-Tsuur Cianjur)”</i>	Membahas tentang pembentukan akhlak peserta didik	Pada penelitian ini memfokuskan peserta didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) At-Tsuur, Cianjur. Sedangkan obyek pada penelitian saya yaitu peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Kendari.
3.	Nafi’atul, (2023) <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Donomulyo)”</i>	Membahas tentang pembentukan akhlak peserta didik	Pada penelitian ini pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan etnografi. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif.

2.3 Kerangka Pikir

Bagan 1 Kerangka Pikir

